

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Akuntansi Biaya

2.1.1 Definisi & Peranan Akuntansi Biaya

Setiap entitas usaha yang mengolah bahan mentah menjadi barang setengah jadi ataupun barang jadi selalu memerlukan prosedur pencatatan tentang proses produksi yang mengenai bahan-bahan tersebut. Proses tersebut meliputi: pemakaian bahan untuk proses produksi, perhitungan biaya produksi untuk menilai persediaan barang jadi ataupun barang setengah jadi dan persediaan bahan yang sedang dalam proses tetapi belum selesai, hal ini termasuk dalam bidang akuntansi biaya.

Menurut Riwayadi (2018:01) akuntansi biaya bertujuan menyediakan beragam informasi biaya bagi manajemen yang disebut akuntansi biaya. Akuntansi biaya atau yang disebut *cost accounting* sebagai objek dalam proses mencatat, mengelola, peringkasan, dan penyajian. Objek akuntansi biaya hanya terbatas pada biaya-biaya yang terbatas pada transaksi keuangan yang bersangkutan pada transaksi.

Menurut Yong Jon (2014:227-228) sistem estimasi biaya berbasis fitur untuk bahan baku. Karena estimasi biaya memberikan informasi berharga kepada desainer, maka harus cepat dan akurat. Dalam tulisan ini, manufaktur diklasifikasikan ke dalam empat kategori. Estimasi biaya untuk semua fitur dalam suatu kategori didasarkan pada aktivitas manufaktur. Estimasi biaya awal tidak

mempertimbangkan aktivitas manufaktur, sehingga tidak akurat. Waktu operasi termasuk waktu pemotongan kasar dan waktu pemotongan selesai. Waktu pendekatan alat dan waktu non-operasi diambil dari pengalaman masa lalu dan diperkirakan untuk modifikasi ke dalam bentuk matematika. Kegiatan ini mengembangkan sistem estimasi biaya berdasarkan fitur manufaktur. Ini adalah sistem perkiraan yang memasukkan informasi tentang kegiatan produksi.

Menurut Lukman (2015:01) akuntansi yang kegiatan bertujuan menyediakan informasi biaya bagi manajemen disebut akuntansi biaya. Akuntansi biaya (cost accounting) adalah proses pencatatan, pengelolaan, peringkasan, dan penyajian biaya-biaya pembuatan dan penjualan produk atau penyerahan jasa dengan cara-cara tertentu beserta penafsiran terhadap hasilnya. Objek akuntansi biaya hanya terbatas pada transaksi keuangan yang menyangkut biaya. Akuntansi biaya bertujuan pada transaksi keuangan yang menyangkut biaya. Akuntansi biaya bertujuan untuk menghasilkan laporan biaya guna memenuhi kebutuhan manajemen. Jadi akuntansi biaya dapat diartikan sebagai kunci atau alat yang penting guna membantu manajemen dalam melakukan penentuan dan pengendalian biaya dalam menghasilkan dan memasarkan produk yang dihasilkannya.

Menurut Cardinaels, E. (2015:582-602) sebagian besar studi tentang pengambilan keputusan berbasis biaya meneliti dampak laba dari laporan biaya yang mengandalkan berbagai metode untuk mengalokasikan biaya. Dalam praktiknya, laporan biaya perusahaan sering menggunakan metode alokasi biaya yang sama dengan variasi halus dalam cara data biaya disajikan secara bersamaan.

Meneliti secara eksperimental dampak laba dari format presentasi laporan biaya sehubungan dengan tingkat pengetahuan akuntansi biaya pengambil keputusan. Dengan menggunakan laporan profitabilitas pelanggan yang disiapkan menggunakan penetapan biaya berbasis aktivitas dan disajikan dalam format tabel atau grafik, peserta menganalisis tugas penetapan harga dan alokasi sumber daya yang kompleks yang memengaruhi profitabilitas perusahaan. Hasilnya menunjukkan hubungan yang kuat antara format presentasi dan pengetahuan akuntansi biaya. Secara khusus, pembuat keputusan dengan tingkat rendah pengetahuan akuntansi biaya memperoleh keuntungan lebih tinggi ketika mereka menggunakan format grafis dibandingkan dengan format tabel. Lebih mengejutkan lagi, grafik (versus tabel) memiliki efek buruk pada keuntungan bagi pengguna dengan tingkat pengetahuan biaya yang tinggi.

Menurut Carter (2014:11), akuntansi biaya melengkapi manajemen dengan alat yang diperlukan untuk aktivitas perencanaan dan pengendalian, perbaikan kualitas dan efisiensi, serta pengambilan keputusan baik yang bersifat rutin maupun yang bersifat strategi. Pengumpulan, penyajian, dan analisis dari informasi mengenai biaya dan manfaat membantu manajemen untuk menyelesaikan tugas-tugas sebagai berikut:

- a. Membuat dan melaksanakan rencana dan anggaran untuk operasi dalam kondisi komperatif dan ekonomi yang telah diprediksi sebelumnya. Suatu aspek penting dari rencana adalah potensinya untuk memotivasi orang agar berkerja dengan cara yang konsisten untuk tujuan perusahaan.

- b. Menetapkan metode perhitungan biaya yang memungkinkan pengendalian aktivitas, mengurangi biaya, dan memperbaiki kualitas.
- c. Mengendalikan kualitas fisik dan persediaan, menentukan biaya dari setiap produk dan jasa.
- d. Menentukan biaya dan laba perusahaan untuk periode akuntansi satu tahun atau periode lain yang lebih pendek. Hal ini termasuk menentukan nilai persediaan dan harga pokok penjualan sesuai dengan aturan yang ditetapkan.
- e. Memilih diantara dua atau lebih alternatif jangka panjang atau jangka pendek, yang dapat mengubah pendapatan dan biaya.

2.1.2 Tujuan Akuntansi Biaya

Menurut Lukman (2015:02) tujuan akuntansi biaya adalah menyediakan informasi biaya untuk kepentingan manajemen guna membantu pihak terkait mengelola perusahaan dan bagian-bagiannya, yaitu :

1. Pencatatan laba melalui budget

Tujuan utama perusahaan adalah untuk mendapatkan laba yang maksimal. Tercapainya tujuan ini tergantung pada beberapa unsur, antara lain unsur waktu dari kegiatan. Unsur waktu menunjukkan masalah karena biasanya manajemen tidak akan bisa meramalkan apa yang akan terjadi dimasa depan. sehingga waktu menunjukkan masalah kepastian karena biasanya kita tidak akan bisa meramalkan apa yang terjadi dimasa datang. Oleh sebab itu memperkecil faktor kepastian itu maka perlu adanya perencanaan yang matang untuk diterapkan dalam bentuk budget.

2. Pengendalian biaya melalui *responsibility accounting*

Pengendalian biaya yang telah diterapkan perusahaan dapat dicapai dengan biaya seminim mungkin. Dalam pengendalian biaya harus diperhatikan beberapa masalah pokok, yaitu :

- a. Menetapkan tanggung jawab pengendalian biaya.
- b. Membatasi usaha-usaha pengendalian perorangan pada biaya-biaya yang dapat dikendalikan.
- c. Laporan pelaksanaan orang-orang yang bersangkutan.

3. Perhitungan laba disetiap periode, termasuk penilaian terhadap persediaan akhir. Tujuan utama perusahaan adalah mendapatkan laba. Yakni untuk mengetahui apakah perusahaan tersebut memperoleh laba atau tidak, harus diadakan perbandingan antara biaya yang sudah dikeluarkan dengan penerimaan pendapatan dalam periode tertentu, proses perbandingan biaya dengan pendapatan ini disebut *matching of expred costc with revenue*.

4. Membantu menetapkan harga jual dan kebijakan harga

Penetapan harga jual produk adalah sangat penting bagi perusahaan karena erat hubungannya dengan pendapatan yang diperolehnya. Bahwa mengetahui harga jual, lebih dahulu harus dihitung besarnya biaya produksi setiap unit, yang kemudian menentukan kebijakan mengenai harga pokok produk tersebut. Seperti menghitung harga pokok produksi, perusahaan dapat menggunakan dua metode yaitu metode *full costing* dan *variabel costing*.

5. Membentuk data biaya relevan untuk proses analisis pada pengambilan keputusan.

Pemilik perusahaan masih menemukan masalah dalam pengambilan keputusan, yakni pada saat pengambilan keputusan yang bersifat dua pilihan atau lebih. Keputusan tersebut bersifat mutlak, di antaranya untuk memilih dua pilihan yang berbeda; seperti keputusan menerima suatu order atau menolak order. Biaya relevan adalah biaya yang ditafsir akan terjadi pada waktu yang akan datang atas dipilihnya salah satu alternatif dari beberapa alternatif yang ada.

2.2. Klasifikasi Biaya

Menurut Riwayadi (2014:04), dengan adanya konsep biaya (*cost concept*) dimana dikatakan bahwa biaya berbeda untuk tujuan berbeda (*differential cost for different purposes*), maka biaya dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Klasifikasi biaya berdasarkan kedayatelusuran

Kedayatelusuran (*traceability*) menunjukkan mudahnya penelusuran biaya ke objek biaya. Semakin mudah biaya tersebut ditelusuri ke objek biayanya, maka akan semakin akurat pembebanan biaya tersebut ke objek biaya. Objek Biaya (*cost object*) segala sesuatu yang akan diukur atau dihitung biayanya. Istilah objek biaya memiliki arti yang sangat luas karena segala sesuatu dapat dijadikan objek biaya. Objek biaya dapat berupa produk, departemen, proyek, aktivitas, pelanggan, dan lainnya. Ada dua klasifikasi biaya berdasarkan kedayatelusuran, yaitu :

a. Biaya langsung

Biaya langsung (*direct cost*) adalah biaya yang secara mudah dan akurat ditelusuri ke objek biaya. “Mudah” disini maksudnya adalah penulusurannya tidak terlalu rumit sehingga tidak memerlukan biaya yang mahal. “Akurat”

disini maksudnya adalah biaya sumber daya yang dikonsumsi oleh objek biaya tersebut dapat dihitung secara akurat karena tidak perlu “alokasi biaya”. Biaya yang secara mudah dan akurat ditelusuri ke objek biaya, biaya untuk sumber daya (*resource*) yang semata-mata digunakan oleh objek biaya. Oleh karena itu sumber dayanya hanya digunakan oleh objek biaya tersebut, maka sumber daya tersebut dapat sepenuhnya dibebankan ke objek biaya tersebut. Karenanya pembebanan biaya yang paling akurat ke objek biaya langsung. Misalnya jika objek biaya yang paling akurat ke objek biaya adalah tas (produk), maka kain (bahan baku) yang dipakai adalah biaya langsung karena jumlah lembar kain yang dipakai untuk pembuatan tas tersebut dapat ditentukan secara mudah, misalnya 1/2 meter . Bila harga 1 meter kain adalah Rp. 50.000,- maka biaya bahan baku kain yang akan dibebankan dapat dihitung dengan akurat, yaitu Rp. 25.000,- ($1/2 \times \text{Rp. } 50.000,-$). Bila upah yang dibayarkan Rp. 25.000,- dapat semuanya dibebankan ke dalam produk tas tersebut.

b. Biaya tidak langsung

Biaya tidak langsung (*indirect cost*) adalah biaya yang tidak mudah dan akurat ditelusuri ke objek biaya. Biaya ini tidak dapat mudah dan akurat ditelusuri ke objek biaya dikarenakan dikonsumsi secara bersama-sama oleh beberapa objek biaya. Oleh Karena itu, biaya tidak langsung seringkali disebut juga dengan biaya bersama (*common cost*). Biaya ini dibebankan produk dengan menggunakan alokasi. Keakuratan pembebanan biaya ke objek biaya sangat dipengaruhi sekali oleh keakuratan dalam memilih dasar alokasi. Jika dasar alokasi tidak akurat, maka pembebanan biaya ke objek biaya juga tidak

akurat. Misalnya utama dalam perhitungan biaya suatu objek biaya adalah pembebanan biaya tidak langsung karena ketidak tepatan pemilihan dasar alokasi biaya dapat mengakibatkan harga pokok objek biaya terlalu tinggi (*overcosting*) atau terlalu rendah (*undercosting*). Jika harga pokok terlalu tinggi maka produk menjadi tidak kompetitif karena harga jualnya akan lebih tinggi dari kompetitor. Sebaliknya jika harga pokok terlalu rendah, maka produk tersebut sangat kompetitif sekali karena harga akan lebih rendah dari kompetitor. Namun, produk tersebut seakan-akan belaba, tapi sebenarnya rugi. Misalnya, harga pokok produk yang dihitung adalah Rp 4.500,- padahal seharusnya adalah Rp 5.000,- (terjadi *undercosting*) dan dijual Rp 4.750,- maka kelihatan disini bahwa produk tersebut seakan-akan laba sebesar Rp 250,- (Rp 4.750 – Rp 4.500), ternyata rugi sebesar Rp 250,- (Rp 5.000 – Rp 4.750). jika objek biaya adalah tas, maka contoh biaya tidak langsung adalah biaya listrik, biaya penyusutan pabrik, dan biaya gaji manajer departemen produksi. Biaya ini dikonsumsi oleh beberapa produk seperti tas, dompet, dan produk lainnya.

2. Klasifikasi biaya berdasarkan fungsi utama organisasi

Struktur organisasi perusahaan dapat dibagi menjadi tiga fungsi utama: fungsi produksi, fungsi pemasaran, dan fungsi administrasi dan umum. Fungsi produksi adalah fungsi yang kegiatan utamanya mengolah bahan baku menjadi barang jadi. Departemen produksi, pabrik I dan pabrik II adalah bagian dari organisasi yang menjalankan fungsi produksi. Fungsi pemasaran adalah yang kegiatan utamanya memasarkan produk yang dihasilkan departemen pemasaran, departemen penjualan, dan departemen promosi adalah bagian dalam organisasi

yang menjalankan fungsi pemasaran. Struktur organisasi yang menjalankan fungsi selain dari fungsi produksi dan fungsi pemasaran, dikelompokkan sebagai fungsi administrasi dan umum. Fungsi ini kegiatan utamanya berkaitan dengan aspek administrasi dan manajerial. Departemen keuangan, departemen personalia, dan departemen hubungan masyarakat (humas) adalah bagian dalam organisasi yang menjalankan fungsi administrasi dan umum. Biaya dapat diklasifikasikan berdasarkan fungsi utama organisasi menjadi tiga, yaitu :

a. Biaya produksi

Biaya produksi (*manufacturing cost*) adalah biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi. Biaya produksi terdiri dari biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik

b. Biaya pemasaran

Biaya pemasaran (*marketing expense*) adalah biaya yang berhubungan dengan fungsi pemasaran. Biaya gaji karyawan pemasaran, biaya iklan dan ongkos angkut penjualan termasuk contoh biaya pemasaran.

c. Biaya administrasi dan umum

Biaya administrasi dan umum (*administrative and general expense*) adalah biaya yang berhubungan dengan fungsi administrasi dan umum. Biaya gaji karyawan departemen personalia, biaya penyusutan peralatan departemen akuntansi, dan biaya supplies departemen keuangan adalah beberapa contoh biaya administrasi dan umum.

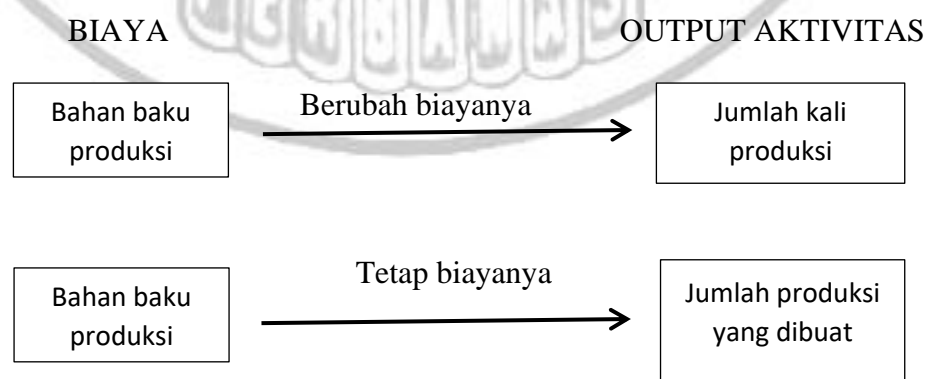
Biaya pemasaran dan biaya administrasi dan umum disebut juga dengan biaya operasi (*operating expense*). Konsep biaya produksi dan biaya

operasi ini digunakan untuk tujuan penyusunan laporan laba rugi untuk pihak luar. Untuk mendapatkan laba operasi, penjualan dikurangi biaya produksi dan biaya operasi. Artinya, kita tidak dapat menggunakan konsep biaya langsung dan biaya tidak langsung untuk tujuan penyusunan laporan laba rugi untuk pihak luar. Perusahaan harus menggunakan konsep biaya yang berbeda untuk tujuan yang berbeda.

3. Klasifikasi biaya berdasarkan perilaku biaya aktivitas

Menurut Riwayadi (2014:66) perilaku biaya mengkaji hubungan total biaya per unit dengan perubahan output aktivitas. Bila output aktivitas berubah, apakah total biaya atau biaya per unit-nya juga berubah? Dalam hal ini, biaya dihubungkan dengan output aktivitas tertentu. Biaya bahan bakar pesawat berubah bila dihubungkan dengan jumlah kali penerbangan. Semakin banyak jumlah penerbangan maka besar juga biaya bahan bakar. Akan tetapi, bila dihubungkan dengan jumlah penumpang, maka biaya bahan bakar pesawat tidak akan berubah. Jumlah penumpang sepuluh atau seratus orang akan mengkonsumsi bahan bakar yang sama untuk setiap kali penerbangan.

Gambar 2.1
Hubungan Biaya Dengan Output Aktivitas



Berdasarkan perilakunya, biaya dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu:

a. Biaya tetap

Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang totalnya tetap tanpa dipengaruhi oleh perubahan output aktivitas dalam batas relevan tertentu, sedangkan biaya per unit berubah berbanding terbalik. Semakin tinggi output aktivitas, semakin rendah biaya per unit. Sebaliknya, semakin rendah output aktivitas, semakin tinggi biaya per unit-nya. Uang kuliah per semester adalah contoh biaya tetap. Jika uang kuliah per semester Rp 500.000,-, maka uang kuliah ini tidak tergantung pada jumlah SKS yang diambil. Namun demikian, semakin banyak SKS yang diambil, maka sekecil uang kuliah per SKS. Jika mahasiswa hanya mengambil 2 SKS per semester, maka uang kuliah per SKS adalah Rp 250.000,- ($\text{Rp } 500.000 / 2 \text{ sks}$). Jika mahasiswa mengambil 20 SKS, maka uang kuliah per SKS akan turun menjadi Rp 25.000,- ($\text{Rp } 500.000 / 20 \text{ sks}$). Akan tetapi, mahasiswa tidak bisa mengambil 30 SKS per semester. Jadi, batas relevannya adalah 0-24 SKS. Batas relevan adalah suatu batasan dimana biaya tidak dapat berubah.

b. Biaya Variabel

Biaya variabel (*variable cost*) adalah biaya yang totalnya berubah secara proporsional dengan perubahan output aktivitas, sedangkan biaya per unit-nya tetap dalam batasan relevan tertentu. Semakin tinggi output aktivitas, semakin tinggi total biayanya semakin rendah output aktivitasnya. Biaya photocopy adalah contoh biaya variable. Misalnya biaya photocopy Rp

120/lembar. Jika yang di photocopy sebanyak 1000 lembar, maka total biayanya sebesar Rp 120.000 (Rp 120 x 1000 lembar). Jika yang diphotocopy sebanyak 5.000 lembar, maka biaya photocopy-nya sebesar Rp 600.000,- (Rp 120 x 5000 lembar). Akan tetapi, sering kali kalau lembar yang diphotocopy banyak, perusahaan memberikan potongan harga (diskon), sehingga harganya lebih murah. Misalkan, Rp 100/lembar. Dengan demikian, biaya photocopy Rp 120/ lembar adalah batas (kisaran) tertentu. Di luar kisaran tersebut, biaya berubah.

c. Biaya Semivariabel

Biaya semivariabel (*semivariable cost*) adalah biaya yang totalnya berubah secara tidak proporsional dengan perubahan output aktivitas, dan biaya per unit-nya berubah berbanding terbalik dengan perubahan output aktivitas. Dari definisi di atas terlihat bahwa sebagian ciri-ciri biaya semivariabel mirip biaya variabel, yaitu total biayanya berubah sehubungan dengan perubahan output aktivitas, dan sebagian lagi ciri-cirinya mirip biaya tetap yaitu biaya per unit-nya berubah berbanding terbalik dengan perubahan output aktivitas. Hal ini dikarenakan biaya semivariabel mengandung dua unsur biaya : biaya tetap dan biaya variabel.

2.3. Biaya Produksi

Menurut Riwayadi (2014:64) Biaya produksi (*manufacturing cost*) adalah biaya yang terjadi pada fungsi produksi. Fungsi produksi adalah fungsi yang mengolah bahan baku menjadi barang jadi. Untuk menghasilkan produk diperlukan bahan baku langsung, tenaga kerja biaya yang berkaitan dengan

fasilitas yang digunakan umumnya tidak dapat secara mudah dan akurat ditelusuri ke produk, maka biaya ini diklasifikasikan sebagai biaya tidak langsung produk atau istilah umumnya dikenal biaya overhead pabrik (*factory overhead cost*).

Biaya bahan baku langsung ditambah dengan biaya tenaga kerja langsung disebut dengan biaya utama (*prime cost*). Disebut biaya utama karena biaya ini memiliki komposisi biaya yang terbesar dalam struktur biaya produksi, terutama dalam perusahaan yang lingkungan produksinya banyak menggunakan tenaga kerja manusia (*labor intensive*). Biaya tenaga kerja langsung ditambah dengan biaya overhead pabrik disebut dengan biaya konversi (*conversion cost*). Disebut biaya konversi karena biaya ini digunakan untuk merubah bahan baku menjadi barang jadi. Untuk merubah bahan baku menjadi bahan jadi diperlukan tenaga kerja dan fasilitas (Firdaus Ahmad Dunia dan Wasilah Abdullah, 2015 : 26).

2.3.1. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu :

A. Bahan baku langsung

Bahan baku langsung adalah bahan yang dapat secara mudah dan akurat ditelusuri ke produk jadi. Contohnya, kain untuk membuat tas, kayu untuk pembuatan perabot, dan kulit untuk pembuatan sepatu. Misalnya, pembelian bahan baku langsung sebanyak 1000 kg dengan harga Rp 4.000 per kg. bila bahan baku langsung yang dipakai sebanyak 850 kg, maka biaya bahan baku langsung adalah sebesar Rp 3.400.000,00 (850 kg x Rp 4.000),

sedangkan sisanya sebesar Rp 600.000,00 (150 kg x Rp 4.000) merupakan nilai bahan baku langsung akhir (bahan baku langsung yang belum terpakai).

B. Bahan baku tidak langsung

Bahan baku tidak langsung adalah bahan baku yang tidak secara mudah dan akurat ditelusuri ke produk. Penelusurannya memerlukan biaya yang mahal dan hasilnya belum tentu akurat. Biaya bahan baku tidak langsung diklasifikasikan sebagai biaya overhead pabrik. Contoh bahan baku tidak langsung adalah paku yang dipakai pembuatan perabot, benang untuk pembuatan baju dan sepatu. Misalnya, pembelian paku ukuran 1 inci sebanyak 1 kg dengan harga Rp 10.000. paku ini dapat dipakai untuk beberapa macam produk, seperti meja, kursi, dipan, lemari, dan lainnya. Terlalu merepotkan jika menghitung berapa buah paku yang dipakai untuk masing-masing jenis produk dan kemungkinan paku yang bengkok atau hilang juga cukup banyak, serta nilainya juga relatif tidak material.

2.3.2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung (*direct labor*) adalah tenaga kerja yang terlibat langsung dalam pembuatan produk jadi dan pembayaran upahnya berdasarkan unit yang dihasilkan atau berdasarkan jam kerja. Biaya tenaga kerja langsung (*direct labor cost*) adalah upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja langsung. Biaya tenaga kerja langsung dapat secara mudah dan akurat ditelusuri ke produk jadi. Sebagai biaya langsung, biaya tenaga kerja langsung dibebankan dalam produk. Misalnya, bila upah membuat tas sebesar Rp 30.000 per 30 unit, maka upah sebesar Rp 30.000 tersebut dibebankan

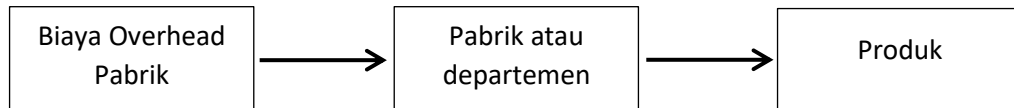
sempurnanya ke produk yang dihasilkan. Bila upah untuk pembuatan tas Rp 5.000 per jam, dan untuk menghasilkan beberapa tas diperlukan waktu 8 jam, maka upah yang akan dibebankan ke tas tersebut sebetulnya sebesar Rp 40.000 (8jam x Rp 5.000)

2.3.3. Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik adalah semua biaya produksi selain dari biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya overhead pabrik merupakan biaya tidak langsung produk (*indirect cost of product*). Salah satu biaya overhead pabrik adalah biaya penyusutan bangunan pabrik. Biaya penyusutan bangunan pabrik tidak dapat secara mudah ditelusuri ke masing-masing produk karena bangunan pabrik digunakan untuk menghasilkan semua jenis produk yang dihasilkan. Contoh biaya overhead pabrik lainnya adalah biaya listrik pabrik, biaya bahan bakar, biaya bahan baku tidak langsung, biaya tenaga kerja tidak langsung, pajak bumi dan bangunan pabrik.

Oleh karena itu biaya overhead pabrik merupakan biaya tidak langsung, maka biaya overhead pabrik tidak langsung dibebankan ke produk. Biaya overhead pabrik dibebankan terlebih dahulu ke pool biaya (*cost pool*) dan selanjutnya ke produk. Dalam akuntansi biaya tradisional yang dikenal dengan penentuan harga pokok berdasarkan fungsi (*functional-based costing*), pabrik atau departemen produksi dijadikan sebagai pool biaya. Pembebanan biaya overhead pabrik ke produk dapat dilihat pada gambar 2.2.

Gambar 2.2
Pembebanan Biaya Overhead Pabrik Ke Produk



Sumber : Riwayadi, 2014

2.4. Harga Pokok Produksi

Menurut Umar (2014:78) mendefinisikan harga pokok sebagai jumlah biaya yang harusnya untuk memproduksi suatu barang ditambah biaya lainnya. Jadi perhitungan biaya pokok produksi adalah menghitung besarnya biaya yang dipakai sumber ekonomi dalam memproduksi barang dan jasa. Tujuan dilakukannya perhitungan harga pokok adalah sebagai berikut :

1. Menentukan harga jual.
2. Menentukan efisien tidaknya suatu perusahaan.
3. Menentukan kebijakan dalam penjualan.
4. Pedoman dalam alat-alat pelengkapan baru.
5. Perhitungan neraca

Penentuan harga pokok yang benar sangat penting bagi perusahaan dalam menjalankan usahanya. Penetapan produk yang tidak benar akan menyebabkan kegagalan usahanya. Terdapat dua kemungkinan yang akan ditemui apabila perusahaan tidak teliti dalam melakukan perhitungan harga pokok yaitu:

a. Harga yang diperhitungkan terlalu tinggi

Perusahaan yang tidak teliti dalam menghitung harga pokok sehingga harga pokok menjadi terlalu tinggi akan menimbulkan masalah bagi perusahaan, karena harga pokok yang tinggi dapat menyebabkan harga jual produk dipasaran mahal dengan harga yang tinggi tersebut, perusahaan akan sulit dalam memasarkan hasil produksinya dan kalah dalam bersaing bisnis dengan perusahaan lain, oleh sebab itu konsumen akan lebih memilih produk yang sama dengan harga yang lebih rendah dan memiliki kualitas yang sama.

b. Harga pokok yang diperhitungkan terlalu rendah

Perusahaan yang tidak teliti dalam memperhitungkan harga pokok produksi sehingga harga pokok yang terlalu rendah dapat menyebabkan kerugian perusahaan itu sendiri. Harga pokok yang rendah menyebabkan harga jualnya pun menjadi rendah. Di satu sisi produsen dapat menjual produknya dengan cepat karena harga jual yang rendah tapi di satu sisi lain hal ini dapat merugikan perusahaan karena pendapatan yang diperoleh tidak dapat menutupi biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi.

Berikut adalah cara perhitungan pada harga pokok produksi yaitu :

Harga pokok produksi merupakan hal yang penting bagi perusahaan karena disetiap komponen di dalam perhitungannya terdapat biaya-biaya untuk menentukan harga pokok produksinya. Misalnya pada tahun 2015, Ud. Simon memproduksi unit produk A. berikut data untuk memproduksi produk A pada Ud. Simon; biaya bahan baku Rp 2000/unit, biaya tenaga kerja langsung Rp 1500/unit, biaya overhead variabel Rp 4000/unit, biaya overhead tetap Rp

1.000.000,00 biaya pemasaran variabel Rp 3000/unit, biaya pemasaran tetap Rp 1.500.000,00 biaya adm. Dan umum tetap Rp 2.000.000,00. Produk A dijual dengan harga 20.000/unit, dari produk A terjual 1000 unit.

Tabel 2.1
Rumus Harga Pokok Produksi

Biaya bahan baku @2000x1000	2.000.000
Biaya tenaga kerja langsung @1500x1000	1.500.000
Biaya overhead variable @4000x1000	4.000.000
Biaya overhead tetap	1.500.000
Harga pokok produksi	9.000.000

2.5. Laporan Harga Pokok Produksi Dan Hubungannya Dengan Laporan Laba Rugi

Riwayadi (2014:124) Laporan harga pokok produksi yang dibuat pada setiap akhir periode akuntansi untuk tujuan pelaporan kepada pihak luar disajikan pada tabel 2.2. informasi harga pokok produksi selanjutnya digunakan untuk menyusun laporan laba rugi. Berikut contoh penyusunannya:

Gambar 2.3
Contoh Laporan Harga Pokok Produksi dan Laporan Laba Rugi

PT. SURYA DUNIA ABADI		
Laporan Beban pokok produksi		
Tahun berakhir 31 Desember 200A		
Pemakaian bahan baku		
Persediaan bahan baku, 1 Januari 200A		Rp 197.000
Pembelian bahan baku		<u>1.440.000</u>
Persediaan bahan baku tersedia untuk produksi		Rp 1.637.000
Persediaan bahan baku, 31 Desember 200A		<u>(243.000)</u>
Total Pemakaian Bahan Baku		Rp 1.394.000
Biaya tenaga kerja langsung		173.000
Biaya overhead pabrik:		
Biaya bahan pembantu	Rp 150.000	
Biaya tenaga kerja tidak langsung	140.000	
Biaya gaji-pabrik	40.000	
Biaya listrik, air, telepon – pabrik	37.000	
Biaya perlengkapan – pabrik	15.000	
Biaya pemeliharaan & perbaikan – pabrik	50.000	
Biaya asuransi – pabrik	13.000	
Biaya penyusutan – pabrik	84.500	
Biaya amortisasi – pabrik	12.500	
Biaya overhead pabrik lain-lain	<u>5.000</u>	<u>547.000</u>
Total Biaya Pabrik		Rp 2.114.000
Persediaan dalam proses, 1 Januari 200A		<u>15.000</u>
Total Biaya Produksi		Rp 2.129.000
Persediaan dalam proses, 31 Desember 200A		<u>(20.000)</u>
Beban pokok produksi		Rp 2.109.000

PT. SURYA DUNIA ABADI
Perhitungan Laba Rugi
Tahun berakhir 31 Desember 200A

Penjualan (netto)	Rp	3.022.000	
Beban pokok penjualan:			
Persediaan barang jadi, 1 Januari 200A	Rp	285.000	
Beban pokok produksi		2.109.000	
Persediaan barang jadi tersedia dijual	Rp	2.394.000	
Persediaan barang jadi, 31 Desember 200A		(257.000)	
Beban pokok penjualan			(2.137.000)
Laba bruto			Rp 885.000
Biaya usaha:			
Biaya penjualan:			
Biaya gaji – bagian penjualan	Rp	75.000	
Biaya listrik, air telepon – bagian penjualan		20.000	
Biaya perlengkapan – bagian penjualan		25.000	
Biaya pemeliharaan & perbaikan – bagian penjualan		15.000	
Biaya asuransi – bagian penjualan		6.000	
Biaya penyusutan – bagian penjualan		9.500	
Biaya amortisasi – bagian penjualan		6.250	
Biaya iklan dan promosi		200.000	
Biaya pengiriman		60.000	
Biaya penjualan lain-lain		4.250	- 421.000
Biaya administrasi dan umum:			
Biaya gaji – bag. adm. & umum	Rp	90.000	
Biaya listrik, air, telepon – bag. adm. & umum		15.000	
Biaya perlengkapan – bag. adm. & umum		8.000	
Biaya pemelih. & perbaikan – bag. adm. & umum		10.000	
Biaya asuransi – bag. adm. & umum		3.000	
Biaya penyusutan – bag. adm. & umum		9.500	
Biaya amortisasi – bag. adm. & umum		6.250	
Biaya adm. & umum lain-lain		6.560	148.310
Laba usaha			Rp 315.690
Biaya lain-lain (bunga)			(113.190)
Laba bersih			Rp 202.500